

## Menggali Makna Kerja Dalam Konteks Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik *Laborem Exercens*

Viktoria Stela Reyaan<sup>1\*</sup>, Teresia Noiman Derung<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Terusan Dieng No.40, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

Korespondensi penulis: [stelareyaan4@gmail.com](mailto:stelareyaan4@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to explore the meaning of work in the context of the Church's social teachings, with a focus on the perspective of the encyclical *Laborem Exercens*. The background to this research is rooted in the importance of understanding work as an integral part of human life and Church teachings. The method used is qualitative analysis of the encyclical, which includes text study and interpretation of meaning. The findings show that work is seen as a deep calling, where each individual contributes to the creation and well-being of society. In addition, this encyclical emphasizes the values of justice, solidarity and human dignity in the world of work. The implication of this research is the need to reaffirm the importance of work ethics based on Church teachings, as well as encouragement to create a more just and humane work environment. It is hoped that the results of this research can become a reference for stakeholders in formulating policies that support the principles of the Church's social teachings in daily work practices.*

**Keywords:** *The Meaning of Work, Church Social Teachings, Encyclical *Laborem Exercens*.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kerja dalam konteks ajaran sosial Gereja, dengan fokus pada perspektif ensiklik *Laborem Exercens*. Latar belakang penelitian ini berakar dari pentingnya memahami kerja sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan ajaran Gereja. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap ensiklik tersebut, yang mencakup kajian teks dan interpretasi makna. Temuan menunjukkan bahwa kerja dipandang sebagai panggilan yang mendalam, di mana setiap individu berkontribusi pada penciptaan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, ensiklik ini menekankan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan martabat manusia dalam dunia kerja. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penegasan kembali akan pentingnya etika kerja yang berlandaskan pada ajaran Gereja, serta dorongan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan manusiawi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja dalam praktik kerja sehari-hari.

**Kata kunci:** Makna Kerja, Ajaran Sosial Gereja, Ensiklik *Laborem Exercens*.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam ajaran sosial Gereja, kerja memiliki makna yang mendalam dan multifaset. Ensiklik *Laborem Exercens* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus merupakan ensiklik ketiga yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun (1981) menjadi salah satu dokumen penting yang menegaskan nilai dan martabat kerja. Dalam ensiklik ini, kerja tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk mewujudkan diri dan berpartisipasi dalam ciptaan Tuhan. Konteks sosial dan ekonomi yang terus berubah menuntut refleksi lebih dalam mengenai makna kerja dan tanggung jawab moral yang menyertainya (Derung, 2023). Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pekerjaan merupakan unsur penting dalam kehadiran manusia. Menurutnya, manusiadiciptakan untuk berkerja dan oleh karena itu pekerjaan merupakan

ungkapan dari kemanusiaan kita. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwasetiap orang diajak untuk memberikan sumbangan dalam pembangunan komunitas dan dunia. Dengan cara demikian, pemahaman tentang pekerjaan dalam sudut Pandang Laborem Exercens tidak sekedar menitikberatkan pada elemen produktivitas tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang terdapat di dalamnya (Mayolla & Rynanta, 2024).

Laborem Exercens membahas bahwa pekerjaan memiliki arti yang jauh lebih mendalam daripada sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan materi. Dalam perspektif Gereja, pekerjaan merupakan elemen dari panggilan ilahi yang memungkinkan manusia berkontribusi dalam karya penciptaan Tuhan serta mewujudkan martabat dan potensi diri mereka (Laki, 2016). Melalui kerja, manusia bisa mengembangkan solidaritas, saling menghormati, dan menciptakan kebaikan bersama, yang semuanya mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan beretika.

Paus Yohanes Paulus II, dalam Laborem Exercens, juga menekankan pentingnya menghormati hak-hak fundamental pekerja dan menjamin bahwa setiap pekerjaan dilakukan dalam keadaan yang adil dan manusia Pekerjaan bukan sekadar masalah bayaran atau hasil kerja, melainkan juga berkaitan dengan cara pekerjaan dapat mengangkat martabat manusia dan memberikan dampak baik bagi komunitas (Art et al., 2025). Oleh sebab itu, pengajaran ini mengundang orang-orang untuk memandang pekerjaan sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial, serta menciptakan dunia yang lebih beradab dan selaras dengan ajaran Kristus. Dengan pemahaman ini, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran sosial Gereja, terutama yang terdapat dalam Laborem Exercens, dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Di tengah tantangan global, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan sosial yang cepat, renungan mengenai kerja sebagai suatu panggilan dan tanggung jawab moral menjadi semakin penting (Sudri et al., 2024).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Laborem Exercens mengajarkan bahwa kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah panggilan ilahi yang menghubungkan manusia dengan tujuan spiritual dan sosial. Kerja adalah sarana untuk mewujudkan martabat manusia, berpartisipasi dalam karya penciptaan, dan memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat. Dengan pandangan ini, kerja memiliki dimensi yang jauh lebih dalam, yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Bolilera, 2020).

Dalam konteks sosial-ekonomi modern yang seringkali mengutamakan keuntungan material dan mengabaikan hak serta martabat pekerja, ajaran *Laborem Exercens* menjadi sangat relevan. Ensiklik ini mengajak kita untuk melihat kembali makna kerja lebih manusiawi, yang menghargai hak-hak pekerja, memperjuangkan kesejahteraan bersama, dan menegakkan keadilan sosial. Dengan demikian, penerapan ajaran ini dapat membantu menciptakan dunia kerja yang lebih adil, inklusif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja (Pranyoto, 2017).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna kerja dalam konteks ajaran sosial Gereja, yang dilihat melalui perspektif ensiklik *Laborem Exercens* yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pandangan Gereja mengenai kerja serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang terjadi di zaman ini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Makna Kerja dalam Perspektif *Laborem Exercens***

Dalam *Laborem Exercens*, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa pekerjaan memiliki dimensi spiritual dan sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Pekerjaan, dalam ajaran Gereja, bukan hanya sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga merupakan cara bagi manusia untuk mengaktualisasikan martabatnya yang diberikan Tuhan (Laki, 2016). Pekerjaan adalah bagian dari panggilan hidup, di mana setiap individu dapat berpartisipasi dalam karya penciptaan Tuhan. Dalam hal ini, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa melalui pekerjaan, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga meresapi tujuan lebih tinggi, yakni memperbaiki dunia dan mewujudkan kebaikan bersama. Oleh karena itu, pekerjaan dianggap sebagai bagian integral dari pencapaian tujuan hidup yang lebih besar, yaitu hidup dalam kasih dan keadilan (LEBA, 2021).

Paus Yohanes Paulus II juga menyoroti hubungan erat antara pekerjaan dan martabat manusia. Pekerjaan adalah sarana untuk mengaktualisasikan potensi diri dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan yang diberikan Tuhan. Ini menekankan bahwa setiap pekerjaan, apapun bentuknya, harus dihargai dan dihormati karena mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan martabat manusia (Bolilera, 2020).

Bahkan dalam pekerjaan yang tampaknya sederhana atau rendah statusnya, terdapat kontribusi penting terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Laborem Exercens memberikan pandangan bahwa pekerjaan adalah tempat di mana manusia menemukan makna dan tujuan hidupnya melalui partisipasi aktif dalam pembangunan dunia yang lebih baik (Bolilera, 2020)

### **B. Pekerjaan sebagai Alat untuk Kesejahteraan Bersama**

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pekerjaan bukan hanya tentang keuntungan individu atau organisasi, melainkan harus dilihat dalam konteks kesejahteraan bersama. Konsep kesejahteraan sosial menjadi titik pusat dalam Laborem Exercens, di mana setiap pekerjaan harus dapat berkontribusi pada kebaikan sosial, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pekerja, menurut Laborem Exercens, bukanlah komoditas atau sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi subjek yang memiliki martabat dan hak-hak yang harus dihormati (Doderang, 2022). Oleh karena itu, sistem ekonomi dan sosial harus mampu menciptakan kondisi kerja yang adil, yang tidak hanya memperhatikan keuntungan ekonomi, tetapi juga kesejahteraan manusia secara menyeluruh (Sudri et al., 2024).

Dalam konteks ini, Laborem Exercens mengajarkan bahwa keadilan sosial sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang baik. Pekerja harus mendapatkan imbalan yang layak, tidak hanya berupa upah yang cukup, tetapi juga hak-hak dasar lainnya, seperti waktu istirahat, keselamatan kerja, dan kesempatan untuk berkembang. Kesejahteraan bersama tercapai apabila pekerja dihargai dan diperhatikan dalam setiap aspek pekerjaan mereka (Laki, 2016). Hal ini juga mencakup perlindungan terhadap pekerja dari eksploitasi dan diskriminasi yang sering kali terjadi dalam pasar kerja yang tidak adil. Pekerjaan, oleh karena itu, harus dilihat sebagai sarana untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama, bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

### **C. Peran Pekerja dan Majikan dalam Perspektif Laborem Exercens**

Laborem Exercens juga menggarisbawahi pentingnya hubungan yang harmonis antara pekerja dan majikan. Pekerja tidak boleh diperlakukan sebagai alat untuk mencapai keuntungan semata, melainkan sebagai individu dengan hak dan martabat yang harus dihormati. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa pekerjaan harus dilihat dalam konteks solidaritas, di mana pekerja dan majikan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam suasana saling menghormati. Majikan, menurut ajaran ini, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi kerja yang adil, memberikan upah yang layak, serta menghormati hak-hak pekerja. Selain itu, Laborem Exercens juga

menyatakan bahwa pekerja memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa pekerja tidak hanya sekadar pelaksana tugas, tetapi juga mitra yang berhak diberdayakan dan didengarkan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini menuntut agar terdapat keseimbangan antara hak pekerja dan kewajiban majikan dalam menciptakan tempat kerja yang adil dan manusiawi (II, 1981).

#### **D. Relevansi *Laborem Exercens* dalam Konteks Sosial Modern**

Relevansi *Laborem Exercens* dalam konteks sosial-ekonomi modern sangat signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Dalam era digital dan ekonomi global, banyak pekerja yang menghadapi ketidakpastian pekerjaan, eksploitasi, dan ketimpangan upah. *Laborem Exercens* memberikan pedoman penting untuk menciptakan pekerjaan yang bermartabat dan mengutamakan keadilan sosial. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ensiklik ini mengajak kita untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada kesejahteraan pekerja dan keadilan sosial. Kondisi pekerjaan di dunia modern sering kali menunjukkan ketidakadilan, seperti eksploitasi tenaga kerja, pengangguran, serta ketidaksetaraan dalam kesempatan dan upah. *Laborem Exercens* mengajak kita untuk menerapkan ajaran sosial Gereja dalam menciptakan dunia kerja yang lebih manusiawi, di mana pekerja tidak hanya dihargai secara finansial, tetapi juga secara sosial dan moral. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan ekonomi dan sosial dapat membantu menciptakan kesejahteraan yang lebih merata, serta mengurangi ketimpangan sosial yang ada.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Menggali Makna Kerja dalam Konteks Ajaran Sosial Gereja Ditinjau dari Perspektif Ensiklik *Laborem Exercens*" menunjukkan bahwa kerja bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari martabat manusia dan panggilan spiritual. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ajaran sosial Gereja, terutama yang termuat dalam ensiklik *Laborem Exercens*, menekankan pentingnya nilai kerja dalam membangun solidaritas, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama untuk memahami makna kerja dalam konteks sosial dan spiritual, serta menegaskan bahwa kerja harus dilihat sebagai suatu bentuk partisipasi dalam karya penciptaan Tuhan.

Sebagai saran, penting bagi para peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai aplikasi praktis dari ajaran ini di berbagai konteks sosial, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti otomatisasi dan ketidakadilan ekonomi. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan populasi yang diteliti, sehingga disarankan untuk melakukan studi yang lebih luas dan mendalam dengan melibatkan berbagai perspektif budaya dan sosial. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih relevan untuk memperkuat makna kerja dalam masyarakat saat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Art, L. E., Mau, A. F., Derung, T. N., Jl, A., No, S., Lowokwaru, K., Malang, K., & Timur, J. (2025). Menuju dunia kerja yang inklusif bagi penyandang disabilitas: Tinjauan.
- Bolilera, F. X. T. (2020). Manusia sebagai rekan kerja Allah ditinjau dari Ensiklik *Laborem Exercens* artikel 25 (Refleksi teologis atas kerja yang digeluti manusia). *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 4(2), 75–98.
- Derung, T. N. (2023). Buku ajar ajaran sosial gereja 2023 (pp. 82–87).
- Doderang, L. (2022). Konsep kesejahteraan sosial menjadi titik pusat dalam *Laborem Exercens*, di mana setiap pekerjaan harus dapat berkontribusi pada kebaikan sosial, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. *Pekerja*, 1(48), 1–8.
- Laki, Y. (2016). Menelaah makna kerja dalam Ensiklik *Laborem Exercens* dan *Rerum Novarum* serta implikasinya pada permasalahan dalam dunia kerja. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.23>
- Leba, E. D. Y. (2021). Konsep kerja menurut Ensiklik *Laborem Exercens* sebagai upaya penegakan keluhuran martabat manusia. Retrieved from <http://repository.stfkledalero.ac.id/718/>
- Mayolla, I. G., & Rynanta, R. B. A. (2024). Memaknai dimensi sakramental perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1-2 dari perspektif teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(1), 113–132. <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.218>
- Paus Yohanes Paulus II. (1981). *Ajaran sosial gereja*.
- Pranyoto, Y. H. (2017). Makna kerja dalam ajaran sosial gereja ditinjau dari perspektif Ensiklik *Laborem Exercens* dan Ensiklik *Rerum Novarum*. *Jurnal Sepakat*, 3(2), 17.
- Sudri, M., Dhiu, Y., & Derung, T. N. (2024). Martabat manusia dalam dunia kerja: Tela'ah Ensiklik *Laborem Exercens*.